

Nama : Nina Oktaviana

NPM : 2413031057

Kelas : B

CASE STUDY Teori Akuntansi

Pertanyaan :

1. Analisis praktik manajemen laba dalam konteks kasus PT Karya Sentosa. Jelaskan indikator-indikator yang mendukung dugaan tersebut.
2. Bandingkan dua jurnal ilmiah terkini (5 tahun terakhir) yang membahas topik earnings management. Soroti perbedaan pendekatan, metodologi, dan temuan utama dari kedua studi tersebut.
3. Evaluasi secara kritis: apakah praktik earnings management selalu bersifat negatif? Berikan argumentasi dengan dukungan teori dan bukti empiris dari literatur.
4. Buatlah kesimpulan dan rekomendasi yang bisa diberikan kepada stakeholder perusahaan dalam menyikapi indikasi earnings management.

Jawaban:

- 1.(1) peningkatan piutang usaha, (2) penurunan cadangan kerugian piutang, dan (3) kenaikan laba/pendapatan yang tidak sejalan dengan arus kas operasi terdapat bukti kuat yang mendukung praktik pengelolaan laba berbasis akrual (AEM).

Peningkatan yang signifikan pada piutang usaha

Lonjakan piutang yang jauh melebihi pertumbuhan penjualan sering kali merupakan bentuk „pendapatan yang meningkat melalui akrual” manajer dapat mencatat pendapatan sebelum menerima kas (recognition yang agresif atau syarat kredit yang longgar) untuk meningkatkan laba. Literatur mengidentifikasi peningkatan piutang sebagai salah satu sinyal peringatan untuk EM berbasis akrual.

Penyusutan cadangan kerugian piutang

Secara tidak wajar mengurangi cadangan kerugian piutang dapat mengurangi beban untuk periode berjalan, yang mengakibatkan peningkatan laba bersih. Perubahan kebijakan dalam penilaian cadangan yang tidak didukung oleh bukti (seperti aging atau kolektabilitas) dapat menjadi indikasi praktik manipulasi akrual. (Hal ini sering kali terlihat dalam penelitian yang mengkaji perilaku akrual dan penyisihan).

Pendapatan meningkat tetapi arus kas operasi tidak cocok (ketidaksesuaian)

Ketidaksesuaian antara pertumbuhan laba akuntansi dan arus kas operasi menunjukkan bahwa kenaikan laba lebih bersumber dari akrual ketimbang kas yang nyata ini adalah ciri khas AEM. Berbagai studi empiris dan pedoman untuk menganalisis laporan menjadikan perbedaan antara laba dan CFO sebagai indikator yang kuat dari pengelolaan laba.

Secara praktis untuk membuktikan atau mengukur dugaan: hitung akrual diskresioner (misalnya model Kothari et al. , 2005 atau Modified Jones atau Dechow et al. ,1995) dan bandingkan akrual abnormal perusahaan dengan data industri atau historis; lakukan analisis tren piutang (pertumbuhan dibandingkan penjualan), analisis aging piutang, dan rekonsiliasi antara kas dan laba. Metode-metode ini merupakan standar dalam penelitian AEM..

2.Saya bandingkan Viana et al. (2022) dan Nguyen et al. (2024) keduanya relevan, empiris, dan mewakili dua pendekatan berbeda dalam studi earnings management.

A. Viana, Lourenço and Paulo (2022) The effect of IFRS adoption on accrual-based and real earnings management: emerging markets perspective

Tujuan atau fokus: Menilai bagaimana adopsi IFRS wajib mempengaruhi tingkat accrual-based (AEM) dan real earnings management (REM) di pasar negara berkembang.

Metodologi: Sampel cross-country perusahaan emerging markets; pengukuran AEM via discretionary accruals (model-model Jones/Kothari); REM via Roychowdhury-type proxies (abnormal CFO, abnormal production, abnormal discretionary expenses). Analisis regresi panel dengan kontrol governance/audit.

Temuan utama: Tidak selalu ada pengurangan AEM pasca-IFRS; pada beberapa negara/jenis adopsi AEM berkurang sementara REM meningkat (substitusi antara metode). Hasil menekankan peran institusi (investor protection, enforcement) dalam menentukan efek IFRS.

Kekuatan/Kelemahan: cakupan multi-negara; menggunakan kedua proxy (AEM and REM). heterogenitas lintas negara mempersulit generalisasi; pengukuran REM sensitif ke spesifikasi.

B. Nguyen et al. (2024) — Corporate governance and earnings management (evidence from Vietnamese firms)

Tujuan atau fokus: Menguji bagaimana kualitas corporate governance (index komprehensif) membatasi earnings management (termasuk AEM dan REM) pada 800 perusahaan non-keuangan di Vietnam.

Metodologi: Konstruksi CGI (corporate governance index) dari banyak variabel; pengukuran AEM menggunakan discretionary accruals (absolute and signed), REM menggunakan proxy Roychowdhury; regresi panel fixed effects, robustness checks.

Temuan utama: Governance berkaitan negatif signifikan dengan kedua tipe EM perusahaan dengan governance lebih baik menunjukkan discretionary accruals dan real manipulations lebih rendah. Efek lebih kuat pada perusahaan di lingkungan proteksi investor rendah.

Kekuatan/Kelemahan: fokus mekanisme pengendalian internal (praktis bagi kebijakan); dataset besar hand-collected. – studi kasus tunggal negara (generalizability), kemungkinan endogenitas governance/EM (meskipun ada uji robustness).

3. Pendekatan teoritis dan bukti empiris menunjukkan bahwa situasinya tidak selalu jelas. Ada banyak aspek:

Argumen mengenai pandangan negatif terhadap EM

Distorsi informasi: EM menurunkan kualitas laba, menipu investor atau kreditur, dan meningkatkan risiko pasar serta biaya modal. Banyak penelitian dan pihak regulator memandang EM sebagai tindakan yang merugikan semua pemangku kepentingan. (teori agensi, serta temuan bahwa EM mengurangi transparansi).

Argumen mengapa EM kadang dianggap bisa diterima atau efisien (pandangan kontrak yang benign/efisien)

Penghalusan/performance signalling: Dalam beberapa situasi, manajer dapat melakukan akrual halus untuk mengurangi fluktuasi laba, yang dapat membantu kontrak (misalnya, menjaga covenant, memberi sinyal stabilitas kepada investor jangka panjang). Dari sudut pandang kontrak, sedikit penghalusan bisa menurunkan premi risiko. Beberapa penelitian empiris juga menunjukkan bahwa EM (jangka pendek) dapat mengurangi risiko idiosinkratik atau mendukung pemenuhan kontrak bonus/pinjaman yang dalam kondisi tertentu dapat dianggap sebagai manajemen informasi, bukan penipuan. Contoh: penelitian yang menunjukkan EM bisa menurunkan risiko idiosinkratik jika dilihat sebagai alat penyesuaian (temuan yang diterapkan dalam beberapa penelitian regional).

Resiko dari argumen “benign”

Penghalusan yang berlebihan dapat menyembunyikan sinyal yang fundamental dan memperlambat koreksi nilai yang pada akhirnya merugikan investor. Selain itu, alasan “memenuhi target” sering kali membuka jalan bagi praktik manipulatif yang lebih lanjut.

Kesimpulan evaluatif: Praktik manajemen laba tidak selalu buruk dari sudut pandang norma, tetapi ada risiko moral dan ekonomi yang besar. Oleh karena itu, setiap indikasi harus dianalisis dalam konteksnya: motivasi manajer, materialitas, metode (akru-al vs nyata), dan apakah pengungkapan atau tata kelola memungkinkan deteksi atau perbaikan.

4. Kesimpulan tentang PT Karya Sentosa

Indikator yang dilaporkan (peningkatan piutang yang tajam, penurunan allowance, laba meningkat tetapi CFO stagnan) sangat sejalan dengan dugaan pengelolaan laba berbasis akrual. Bukti awal ini cukup untuk mendorong penyelidikan yang lebih mendalam (forensik/analitis) bukan berarti secara otomatis menunjukkan adanya penipuan, tetapi memerlukan audit atau konfirmasi tambahan.

Rekomendasi tindakan praktis (prioritas dan langkah konkret)

1. Analisis forensik internal yang terfokus

Hitung akrual diskresioner (misalnya model Kothari et al. , 2005 dan Modified Jones) untuk tahun-tahun yang relevan; bandingkan dengan median di industri dan riwayat perusahaan. Apabila ditemukan akrual abnormal yang signifikan lanjutkan ke langkah audit.

2. Audit khusus pada piutang dan penyisihan

Lakukan analisis usia piutang, tinjau syarat kredit terbaru, konfirmasikan piutang besar (berkoordinasi dengan konfirmasi dari pelanggan), dan periksa kebijakan penyisihan (estimasi, asumsi). Pastikan bahwa perubahan penyisihan telah disetujui dan didukung oleh bukti. (Pekerjaan lapangan audit).

3. Rekonsiliasi laba vs arus kas dan kualitas laba

Tampilkan rekonsiliasi laba CFO. Gunakan rasio kualitas laba (CF atau Pendapatan Bersih). Ketidaksesuaian yang signifikan menunjukkan ketergantungan pada akrual.

4. Perkuat fungsi dan independensi Komite Audit atau Dewan

Tentukan apakah komite audit berfungsi secara independen dan efektif; pertimbangkan untuk meningkatkan transparansi, mengundang manajemen untuk menjelaskan perubahan

kebijakan akuntansi. Penelitian menunjukkan tata kelola yang baik dapat mengurangi pengelolaan laba.

5. Pertimbangkan audit eksternal forensik atau pandangan ahli

Jika hasil analisis menunjukkan ada manipulasi yang signifikan, dewan diharapkan meminta audit forensik independen dan, jika diperlukan, merekomendasikan penyesuaian laporan keuangan atau pengungkapan yang diperbaiki.